

PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn TENTANG SISTEM PEMERINTAHAN PUSAT DI KELAS IV SDN KEDUNGMAJA KECAMATAN CIBOGO KABUPATEN SUBANG

NURPALA DEWI, S.Pd.SD
SDN Kedungmaya Kecamatan Cibogo
Kabupaten Subang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan teknik pembelajaran model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Berpijak pada penelitian terdahulu dapat diasumsikan bahwa pembelajaran dengan metode STAD dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan pada materi sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV SD Negeri Kedungmaya. Desain penelitian ini adalah *Classroom Action Research* dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas IV SD Negeri Kedungmaya tahun pelajaran 2014-2015 yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi untuk merekam segala perilaku siswa dan guru selama penelitian siklus I dan siklus II berlangsung. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif untuk mengolah data kuantitatif hasil test. Sedangkan teknik kualitatif untuk menganalisis data kualitatif non test. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan kemampuan sistem pemerintahan pusat pada siswa kelas IV SD Negeri Kedungmaya Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang.

Kata kunci: *Student Teams Achievement Division (STAD)*, Sistem Pemerintahan Pusat.

A. PENDAHULUAN

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Depdikbud, 1999).

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Karenanya, dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa akan menyerap materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru di samping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn, karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan aplikatif, kurang menekankan aspek penalaran, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar siswa di sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan, dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai Pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lingkungan.

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (*provide relevant and contextualized subject matter*) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Di sinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis penting untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan memilih judul “Penerapan Pembelajaran Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Tentang Sistem Pemerintahan Pusat Di Kelas IV SDN Kedungmaya Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang” dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PKn tentang sistem pemerintahan pusat.

B. Kajian Teori

Belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap, dan lain-lain (Soetomo, 1993: 120). Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996: 14). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan, sehingga memungkinkan siswa belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Pasal 1 Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu:

- a *Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
- b *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik.
- c *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.
- d *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua, dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerja sama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap, dan mandiri, memiliki kemandirian emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut emotional intelligence.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara Kebangsaan Modern. Negara Kebangsaan Modern

adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama, walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya (*Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*, Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998).

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, perlu ditingkatkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, negara Indonesia telah diciptakan sebagai Negara Kesatuan dengan bentuk Republik.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (*Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*).

Dalam perkembangannya sejak Proklamasi 17 Agustus 1945 sampai dengan penghujung abad ke-20, rakyat Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam keutuhan negara. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat serta konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu, perlu pula ditanamkan kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur

yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000: 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkahlaku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti (dalam Usman, 2000: 5). Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000: 4).

Sedangkan menurut buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam, proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut (dalam Suryabrata, 1997: 18). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar PKn meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi, dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran PKn.

Pembelajaran Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* Langkah-langkah dalam pembelajarn kooperatif model STAD sebagai berikut :

- 1) Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen, meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
- 2) Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
- 3) Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tgas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban, tapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap

belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.

- 4) Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
- 5) Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
- 6) Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat, dan lain-lain.

Gagasan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan.

C. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah Guru dan Siswa Kelas IV Semester II Tahun Pelajaran 2014-2015, dengan jumlah siswa 24 orang, yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran PKn tentang sistem pemerintahan pusat dengan menggunakan pendekatan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SDN Kedungmaya Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). “Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. (Arikunto, S, 2008:3). Sedangkan menurut Suhardjono (2008:8) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya”. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami (bukan laboratorium) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. tindakan tersebut sesuatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama di siklus pertama dilaksanakan tanggal 5 Februari 2015 materinya sistem pemerintahan pusat. Pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 12 Februari 2015 materinya sistem pemerintahan pusat dan evaluasi dilaksanakan tanggal 26 Februari 2015. Sementara pertemuan pertama di siklus kedua dilaksanakan tanggal 19 Maret 2015 materinya sistem pemerintahan pusat. Pertemuan kedua

dilaksanakan tanggal 26 Maret 2015 materinya sistem pemerintahan pusat. Kemudian, setelah semua siklus dilakukan, dilaksanakan evaluasi pada tanggal 2 April 2015.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 1998:151). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk ikut mengamati subjek penelitian yang akan diamati, yaitu guru, siswa dan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Peneliti yang berperan sebagai pengamat penyerta atau *participant observer* mempunyai hubungan yang baik dan akrab dengan pihak yang diamati. Dokumentasi dapat diartikan sebagai pengambilan dokumen, atau proses pendokumentasian suatu objek. Dokumentasi sebelum proses penelitian yaitu dokumentasi sebelum diadakannya penelitian, misalnya dengan mengamati buku nilai rata-rata kelas sebelum diadakannya penelitian, melihat silabus, rencana pembelajaran yang ada di sekolah yang akan digunakan untuk penelitian, mencari data yang berkaitan dengan kurikulum sekolah yang digunakan, berupa silabus yang berhubungan dengan media permainan kartu angka, dan daftar nama siswa yang akan dilakukan penelitian dan sebagainya. Sedangkan dokumentasi pada waktu penelitian yaitu dokumentasi berupa foto, film kegiatan penelitian pada waktu proses pembelajaran, dokumentasi ini untuk mengetahui kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif untuk mengolah data kuantitatif yaitu hasil test. Sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari data non test. Teknik analisis data dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

D. HASIL PENELITIAN

Hasil observasi aktivitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel
Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran.

No.	Indikator	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Ket
1	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	46%	79%	33%
2	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (meyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	50%	92%	42%

No.	Indikator	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Ket
3	Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok	54%	79%	25%
4	Hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran	71%	88%	17%
5	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (Dalam kerja kelompok)	63%	79%	17%
6	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan), ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru).	50%	79%	29%
Jumlah		56%	83%	27%

Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel
Data Aktivitas Siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran

No.	Indikator	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	46%	4%	46%
2	Mengobrol dengan teman	38%	25%	38%
3	Mengerjakan tugas lain	54%	8%	54%
Rata – rata		33%	9%	24%

Data pemahaman siswa tentang materi sistem pemerintahan pusat, ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel
Data pemahaman siswa tentang materi Sistem Pemerintahan Pusat dan ketuntasan belajar siswa.

No.	Aspek yang diamati	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Ket
1	Nilai Rata-rata pemahaman materi	58%	83%	42%
2	Siswa yang telah tuntas	23%	85%	13%
3	Siswa yang belum tuntas	77%	15%	46%

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang materi sistem pemerintahan pusat mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, begitu juga prosentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 42%. Berdasarkan tabel 3, terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor pada siklus pertama 46% menjadi 79%, mengalami kenaikan 33%. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada siklus pertama rata-rata 50% dan pada siklus kedua 92% mengalami kenaikan 42%. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 54% dan pada siklus kedua 79% mengalami kenaikan sebesar 25%. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus pertama 71% dan pada siklus kedua 88% mengalami kenaikan sebesar 17%. Dalam indikator hubungan siswa dengan siswa, pada siklus pertama 63% sedangkan pada siklus kedua 79% mengalami kenaikan sebesar 17%. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 50%, sedangkan pada siklus kedua 79% mengalami kenaikan sebesar 29%. Sedangkan rata-rata ketercapaian siklus I 56% dan siklus II 83% atau mengalami kenaikan sekitar 27%.

Melalui model STAD terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep *creatif learning* yaitu melalui STAD dan *invention* serta *creativity* and *diversity* sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model STAD guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam metode *learning how to learn* guru hanya sebagai guide (pemberi arah/petunjuk) untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah.

Dalam model STAD melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan, mampu membuktikan teori ke dalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "*How*" (bagaimana).

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, prosentasi ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran PKn tentang sistem pemerintahan pusat di Kelas IV SDN Kedungmaya Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Skor rata-rata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 56% menjadi 83% mengalami kenaikan sebesar 27%.
2. Skor rata-rata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama rata-rata skor aktivitas siswa yang tidak relevan sebesar 33%, sedangkan pada siklus kedua sebesar 9% mengalami penurunan sebesar 24%.
3. Skor rata-rata pemahaman siswa tentang materi sistem pemerintahan pusat, pada siklus pertama sebesar 50% dan pada siklus kedua 79%, tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 58% dan pada siklus kedua menjadi 83%.

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran PKn tentang sistem pemerintahan pusat di Kelas IV SDN Kedungmaya Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Arikunto, S. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, L.M. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, B. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Djamarah, S.B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Putra.
- Djamarah, S.B. 2002. *psikologi belajar*. Rineksa Putra.
- Felder, R.M. 1994. *Cooperative Learning in the Technical Course, (online)*, (Pcell\My% Document\Coop % 20 Report.
- Hadi, S. 1982. *metodologi research, jilid I*. Yogyakarta: yp. Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

- Hasibuan, JJ. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universiats Press.
- Ngalim, P.M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.